

Hubungan Antara Pengetahuan Siswa dan Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Diare pada Siswa SMP Negeri

The Relationship between Students Knowledge and personal hygiene with incidence of diarrhea in students at SMP Negeri

Hibban D. I. Azzufar^{1*}, Windi Wulandari², Mitoriana Porusia³

¹²³Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani, Sukoharjo, East Java, 57169, Indonesia
Email: hibanazzufar8@gmail.com

Abstrak

Penyakit diare merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang serius bagi seluruh kalangan terutama pada kelompok usia sekolah. Kemenkes 2025 melaporkan bahwa diare menempati urutan kedua sebagai penyakit dengan potensi KLB tertinggi di Indonesia dengan perolehan 2.046.806 kasus hingga pertengahan 2025. Kasus diare di Surakarta meningkat dari tahun 2023 sebanyak 7.209 kasus dan di tahun 2024 menjadi 11.434 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan siswa dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare di SMP Negeri Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan teknik *proportional sampling* pada siswa kelas VII, VIII, dan IX sebanyak 184 responden. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pengetahuan siswa (p value = 0,000) dan perilaku *personal hygiene* (p value = 0,000) dengan kejadian diare pada siswa SMP Negeri Surakarta. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* memiliki dampak yang signifikan terhadap kejadian diare. Di sisi lain, terdapat faktor lain dalam penyebaran penyakit diare, seperti sanitasi lingkungan, kebersihan air, serta penyebaran penyakit melalui penjamah kantin. Dari perihal tersebut, diharapkan sekolah juga berperan aktif dalam upaya pencegahan penyakit secara kesinambungan baik secara teoritis maupun praktek, serta peningkatan fasilitas penunjang guna memberikan rasa aman, sehat, dan nyaman bagi siswa.

Kata kunci: Diare; Personal Hygiene; Pengetahuan; Siswa SMP.

Abstract

Diarrhea was a serious health problem for all age groups, especially among school-aged children. The Ministry of Health reported in 2025 that diarrhea ranked second among diseases with the highest potential for outbreaks in Indonesia, with 2,046,806 cases recorded as of mid-2025. The number of diarrhea cases in Surakarta increased from 7,209 cases in 2023 to 11,434 cases in 2024. This study aimed to investigate the relationship between student knowledge and personal hygiene behavior, as well as the incidence of diarrhea, among students of SMP Negeri Surakarta. This study employed a quantitative method with a cross-sectional approach and a proportional sampling technique, involving 184 respondents from grades VII, VIII, and IX. Data analysis was conducted using both univariate and bivariate analyses, including the Chi-Square test. The results indicated a significant relationship between student knowledge (p -value = 0.000) and personal hygiene behavior (p -value = 0.000) with the incidence of diarrhea among students of SMP Negeri Surakarta. This study concluded that personal hygiene knowledge and behavior had a significant impact on the incidence of diarrheal diseases. However, other factors also contributed to the spread of diarrheal diseases, including environmental sanitation, water hygiene, and disease transmission through canteen handlers. From this matter, it is expected that the school also plays an

*Corresponding Author: Hibban D. I. Azzufar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia

E-mail : hibanazzufar8@gmail.com

Doi : 10.35451/71zec316

Received : January 10, 2026. Accepted: March 08, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Hibban D. I. Azzufar. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

active role in continuous disease prevention efforts, both through theoretical education and practical implementation, as well as by improving supporting facilities to provide a safe, healthy, and comfortable environment for students.

Keywords: *Diarrhea; Personal Hygiene; Pengetahuan; Junior High School Students.*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara biologis, kognitif, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki tingkat aktivitas dan interaksi sosial yang tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga meningkatkan risiko terpapar berbagai agen penyakit apabila tidak diimbangi dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satu penyakit yang masih sering terjadi pada kelompok usia ini adalah diare, yang dapat berdampak terhadap kesehatan serta proses tumbuh kembang apabila terjadi secara berulang [1].

Penyebaran diare di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan serius yang perlu diatasi untuk seluruh kalangan. Diare tercatat sebagai salah satu penyakit dengan tingkat kejadian tertinggi kedua sehingga berkontribusi terhadap angka kesakitan. Penyebaran penyakit diare terjadi secara luas pada berbagai kelompok usia sehingga angka kasus pada penyakit diare terus bertambah seiring berjalannya waktu. Penyakit diare mampu memberikan dampak serius kepada siswa sekolah yang mengakibatkan keterlambatan dalam pertumbuhan apabila kerap kali mengalami penyakit tersebut [2]. Kondisi tersebut terjadi karena diare mampu mengakibatkan kehilangan cairan, elektrolit, serta ketidakseimbangan asam basa sehingga dapat menimbulkan dehidrasi, asidosis metabolik, dan hipokalemia [1].

Diare merupakan penyakit infeksi saluran pencernaan yang disebabkan oleh berbagai patogen, seperti bakteri, virus, dan parasit yang umumnya ditularkan melalui air atau makanan yang terkontaminasi feses. Pada anak usia di bawah lima tahun, infeksi lebih sering disebabkan oleh virus seperti, *rotavirus*, *norovirus*, *adenovirus* [3], [4], [5]. Sementara itu, bakteri *E. coli* dan *Salmonella sp.* dapat menyebabkan infeksi diare pada seluruh kelompok usia. Penyebaran penyakit diare dapat terjadi melalui kontak langsung, seperti berpegangan tangan atau berinteraksi dengan jarak dekat dengan orang yang terkontaminasi langsung, serta penyebaran akibat kontak tidak langsung, seperti mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri, menggunakan air yang terkontaminasi, atau memegang benda yang terkontaminasi bakteri. Seseorang dikatakan mengalami diare apabila buang air besar lebih dari tiga kali dalam 24 jam dengan konsistensi tinja encer atau cair [1].

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya diare bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup aspek gizi, sanitasi lingkungan, sanitasi makanan, serta perilaku kebersihan individu. Status gizi berperan dalam meningkatkan risiko diare, karena asupan gizi yang tidak optimal dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga lebih mudah mengalami gangguan kesehatan, termasuk diare. Kualitas dan kebersihan makanan juga berkontribusi terhadap terjadinya infeksi saluran pencernaan, terutama apabila makanan tidak dimasak dengan baik atau terkontaminasi bakteri [6]. Sanitasi lingkungan merupakan faktor penting lainnya, di mana kondisi lingkungan yang baik dapat mendukung kesehatan dan menurunkan risiko penularan diare, sedangkan lingkungan yang kurang terkelola berpotensi menjadi media penyebaran penyakit [7]. Ketersediaan fasilitas sanitasi yang memadai, seperti toilet dan sarana cuci tangan, diketahui memiliki hubungan erat dengan penurunan angka diare, infeksi parasit, dan malnutrisi pada anak-anak [8].

Pada tingkat individu, penyebaran penyakit diare dapat disebabkan akibat pengetahuan siswa dan perilaku personal hygiene yang kurang baik. Penularan penyakit dapat terjadi melalui kontak langsung maupun kontak tidak langsung dengan benda atau orang yang terkontaminasi bakteri sehingga siswa perlu memahami faktor risiko dan cara pencegahannya. Di sisi lain, penyebaran patogen penyebab diare dapat dipengaruhi oleh kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah buang air besar atau sebelum makan, yang mengakibatkan masuk ke dalam tubuh melalui makanan dan minuman, serta memiliki kebiasaan menggunakan atau berbagi peralatan makan yang tidak higienis. Kondisi tersebut memungkinkan patogen berpindah dari tangan atau permukaan benda yang terkontaminasi ke mulut sehingga meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran pencernaan. Dengan begitu peningkatan perilaku personal hygiene memiliki peran penting dalam memutus rantai penyebaran diare [9].

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025, diare menempati urutan kedua sebagai penyakit dengan potensi kejadian luar biasa (KLB) tertinggi di Indonesia. Tercatat sebanyak 2.046.806 kasus diare yang dilaporkan pada periode awal hingga pertengahan tahun, menunjukkan bahwa diare masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan [10]. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, jumlah kasus diare mencapai 273.271 kejadian, yang menggambarkan tingginya beban penyakit diare di wilayah tersebut serta perlunya upaya pencegahan dan pengendalian yang lebih optimal. Menurut BPS Surakarta, angka kasus diare di tahun 2024 meningkat secara signifikan dibandingkan dengan tahun 2023 yang pada mulanya sebesar 7.209 menjadi 11.434 [11]. Angka tersebut menjadi bukti bahwa penyebaran diare sangat luas dan menjadi perhatian khusus yang perlu diatasi lebih lanjut.

Meskipun berbagai faktor telah diketahui berperan dalam terjadinya diare, penerapan perilaku *personal hygiene* pada remaja sekolah masih menjadi tantangan tersendiri. Pada usia ini, remaja mulai menunjukkan kemandirian dalam berperilaku, namun belum selalu diiringi dengan kepatuhan terhadap praktik kebersihan diri yang konsisten, seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas. Perbedaan tingkat pengetahuan serta kebiasaan *personal hygiene* antar siswa berpotensi mempengaruhi risiko terjadinya diare di lingkungan sekolah. Selain faktor perilaku, kondisi lingkungan sekitar sekolah juga dapat menjadi faktor pendukung terjadinya penularan penyakit. Berdasarkan titik koordinat lokasi, SMP Negeri 21 Surakarta berada sangat dekat dengan sebuah taman bermain yang sering digunakan anak-anak untuk beraktivitas, serta terdapat aliran sungai di sekitar area tersebut. Keberadaan taman bermain dan sungai memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan luar yang berpotensi terpapar sumber pencemar apabila tidak diimbangi dengan perilaku kebersihan diri yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada siswa sekolah menengah pertama, sebagai dasar dalam perumusan upaya pencegahan yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan siswa dan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian diare pada siswa SMP Negeri 21 Surakarta. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX sebesar 530 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 184 responden yang diambil menggunakan teknik *proportional sampling* untuk tiap tingkat kelas. Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas, yaitu pengetahuan siswa (penyakit diare dan *personal hygiene*) dengan kategori baik jika skor ≥ 12 dan kurang baik jika skor < 12 , serta perilaku *personal hygiene* dengan kategori baik jika skor ≥ 11 dan kategori kurang baik jika skor < 11 . Sedangkan variabel terikat berupa kejadian diare dengan kategori mengalami diare apabila siswa memiliki riwayat diare. Instrumen penelitian tersebut berupa kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan uji *product moment pearson correlation* dari 35 soal yang diuji terdapat 14 soal yang valid untuk pengetahuan siswa dan 13 soal yang valid untuk perilaku *personal hygiene*. Penilaian pengetahuan siswa dan perilaku *personal hygiene* dikategorikan berdasarkan nilai median dari total skor masing-masing variabel. Sedangkan pada kejadian diare dapat ditentukan berdasarkan riwayat responden selama satu bulan terakhir.

Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan masing-masing variabel penelitian, seperti frekuensi jenis kelamin, usia, kelas, kejadian diare, pengetahuan siswa, dan perilaku *personal hygiene*. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu mengetahui hubungan pengetahuan siswa dan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian diare. Analisis data bivariat yang digunakan yaitu uji *Chi Square*. Dasar penentuan keputusan dilakukan berdasarkan nilai *p value*, yakni apabila *p value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan siswa dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare.

3. HASIL

Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 Surakarta dengan responden siswa kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 184 orang. Responden dipilih menggunakan teknik *proportional sampling* dari masing-masing

tingkat kelas. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden, tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit diare, serta perilaku personal hygiene. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis univariat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	90	48,9
	Laki-laki	94	51,1
2	Usia		
	12-14 tahun	149	81
	15-16 tahun	35	19
3	Kelas		
	Kelas 7	52	28,3
	Kelas 8	70	37,9
	Kelas 9	62	33,8
4	Kejadian Diare		
	Tidak mengalami	153	83,2
	Mengalami	31	16,8
5	Pengetahuan Siswa		
	Kurang baik	56	30,4
	Baik	128	69,6
6	Perilaku Personal Hygiene		
	Kurang baik	48	26,6
	Baik	136	73,4
Total		184	100

Berdasarkan **Tabel 1**, dari total 184 responden diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 94 siswa (51,1%). Jika ditinjau dari usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 12–14 tahun yaitu dengan jumlah 149 siswa (81%) dan sebagian besar responden berasal dari kelas VIII dengan jumlah 70 siswa (37,9%). Pada variabel kejadian diare, sebagian besar responden tidak mengalami diare dalam satu bulan terakhir yaitu sebanyak 153 siswa (83,2%). Ditinjau dari tingkat pengetahuan tentang penyakit diare, sebanyak 128 siswa (69,6%) memiliki pengetahuan yang baik. Sementara itu, pada variabel perilaku personal hygiene, sebanyak 136 siswa (73,9%) memiliki perilaku personal hygiene yang baik.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

	Kejadian Diare						Nilai Sig.
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Pengetahuan Siswa							
Kurang baik	23	41,1	33	58,9	56	100	0,000
Baik	8	6,2	120	93,8	128	100	
Perilaku Personal hygiene							
Kurang Baik	24	50	24	50	48	100	0,000
Baik	7	5,1	129	94,9	136	100	
	31	16,8	153	83,2	184	100	

Berdasarkan **Tabel 2**, diketahui bahwa sebanyak 33 responden (58,9%) yang tidak mengalami diare dan 23 responden (41,1%) mengalami diare. Sementara itu, terdapat siswa yang tidak memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 120 responden (93,8%) yang tidak mengalami kejadian diare dan sebanyak 8 responden (6,2%) siswa mengalami diare. Dari hasil uji statistik Chi-Square dihasilkan nilai sign. 0,000 ($p < 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan antara pengetahuan siswa terhadap kejadian diare pada siswa SMP Negeri 21 Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dari 184 siswa dengan kategori perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, sebanyak 24 responden (50%) siswa yang tidak mengalami kejadian diare dan 24 responden (50%) siswa mengalami kejadian diare. Sedangkan pada kategori perilaku *personal hygiene* yang baik, sebanyak 7 responden (5,1%) siswa mengalami kejadian diare dan 129 responden (94,9%) siswa tidak mengalami diare. Hasil uji statistik Chi Square didapatkan nilai sign. 0,000 ($p < 0,05$) yang bermakna terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian diare pada siswa SMP Negeri 21 Surakarta.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan siswa terkait penyakit diare dan *personal hygiene* dengan kejadian diare. Dalam penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan siswa mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penyebaran penyakit, khususnya diare. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa siswa yang tidak mengetahui cara mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri dengan baik dan benar mampu mencegah penyebaran penyakit [12]. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Amyati & Pratiwi, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penyakit diare berpengaruh secara signifikan terhadap penyebaran penyakit diare [13].

Pengetahuan siswa mengenai penyakit diare dan *personal hygiene* memiliki keterkaitan terhadap penyebaran penyakit diare. Siswa yang memiliki pengetahuan yang kurang baik cenderung lebih berisiko terkena penyakit diare, sedangkan siswa yang memiliki pengetahuan baik lebih memungkinkan untuk tidak terkena penyakit diare. Menurut Minda et al, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang. Apabila seseorang memiliki kemampuan kognitif yang baik, maka tingkat kesadaran individu dalam menerapkan perilaku pencegahan penyakit dengan baik, khususnya penyakit diare. Sebaliknya, jika seseorang memiliki pengetahuan kurang memadai, maka semakin sedikit upaya pencegahan penyakit [14]. Dalam studi yang telah dilakukan oleh Mahapatra et al, upaya penurunan angka penyakit diare dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman seseorang terkait faktor penyebab, mekanisme penyebaran, dan pencegahan penyakit, khususnya diare [15].

Selain itu, penelitian juga menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare pada siswa SMP Negeri 21 Surakarta. Perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah beraktivitas, berbagi alat makan dengan orang lain, jarang mengganti sikat gigi lebih dari tiga bulan berkontribusi secara signifikan terhadap kejadian diare. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku seperti mencuci tangan menggunakan sabun, memotong kuku minimal seminggu sekali mampu menurunkan angka penyakit diare [2]. Menurut Aminah et al, tidak mencuci tangan saat menyiapkan alat makan juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyebaran penyakit diare [16].

Perilaku *personal hygiene* memiliki peran penting dalam penyebaran penyakit diare, terutama pada kelompok usia sekolah. *Personal hygiene* yang kurang baik, seperti tidak mencuci tangan saat sebelum dan setelah buang air besar, serta tidak menjaga kebersihan kuku dapat meningkatkan risiko masuknya mikroorganisme patogen, seperti bakteri, virus, maupun parasit penyebab diare ke dalam tubuh melalui fekal oral [12]. Fekal oral merupakan proses penularan penyakit melalui feses manusia yang terinfeksi masuk ke dalam mulut seseorang melalui orang langsung, seperti tidak mencuci tangan dengan bersih setelah buang air besar, serta tidak langsung seperti mengonsumsi makanan yang terkontaminasi makanan akibat lingkungan atau bersentuhan langsung dengan tangan orang yang terinfeksi [17].

Pada penelitian ini, terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik dan mengalami diare sebesar 6,2%, serta responden dengan perilaku *personal hygiene* dan mengalami diare sebesar 5,1%. Dari hasil tersebut mengindikasikan adanya faktor lain yang memberikan dampak kepada responden terhadap penyakit diare.

menurut Qamar et al, penyakit diare dapat disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi dengan patogen seperti bakteri, parasit, dan virus [17]. Selain itu, penyebaran penyakit juga dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti penjamah makanan yang minim kesadaran untuk mencuci tangan ketika sebelum dan sesudah menjamah makanan, serta memegang uang [18]. Tak hanya itu, penyebaran dapat terjadi akibat makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh patogen, seperti *Escherichia coli*, *salmonella sp*, dan lain-lain. Hidayah menyatakan bahwa bakteri *Escherichia coli* berpotensi menyebar melalui minuman es yang menggunakan es batu balok dari pabrik dengan proses memasak kurang optimal, serta sanitasi air yang kurang baik [19]. Menurut Wulandari et al, kontaminasi patogen melalui makanan dan minuman dapat disebabkan oleh kebersihan peralatan makanan yang digunakan penjamah dan lingkungan produksi yang kurang baik [20].

Di sisi lain, terdapat responden dengan pengetahuan kurang baik dan tidak mengalami diare sebesar 58,9%, serta responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* kurang baik namun tidak mengalami diare sebesar 50%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ada faktor lain yang mampu mengurangi penyebaran penyakit. Menurut Morayo, faktor lingkungan, seperti penyediaan air bersih, sanitasi sekolah, serta kebersihan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap penyebaran penyakit diare [21]. Temuan ini sejalan dengan Wolf et al, yang menunjukkan bahwa pemberian air bersih, membersihkan selokan, menjaga kebersihan toilet, serta menjaga kebersihan fasilitas sekolah secara rutin merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan dampak positif dalam pencegahan penyakit menular, khususnya diare [22].

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa saat ini SMP Negeri 21 Surakarta memiliki kondisi sanitasi sekolah yang tergolong baik dan mendukung upaya pencegahan penyakit. Hal ini tercermin dari adanya program “rabu bersih” yaitu program membersihkan lingkungan sekolah di setiap hari rabu pagi. Meskipun pihak sekolah tidak mengajarkan secara teoritis dalam upaya pencegahan penyakit, pihak sekolah tetap memberikan pengajaran melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara langsung. Selain itu, sekolah menyediakan berbagai fasilitas penunjang untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti penyediaan tempat cuci tangan setiap kelas, toilet yang bersih, serta tempat sampah di beberapa sudut. ketersediaan sarana dan penerapan program kebersihan tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih sehingga memberikan kenyamanan dalam pembelajaran, serta memberikan rasa aman atas peningkatan resiko penyakit, khususnya diare [23].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa SMP Negeri 21 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian diare. Di mana siswa yang memiliki pengetahuan baik serta menerapkan perilaku *personal hygiene* yang baik cenderung memiliki risiko lebih rendah mengalami diare dibandingkan siswa dengan pengetahuan dan perilaku yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* sebesar 0,000 pada kedua variabel. Meskipun demikian, masih ditemukan siswa dengan pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* yang baik tetapi tetap mengalami diare, serta siswa dengan pengetahuan dan perilaku kurang baik namun tidak mengalami diare, yang menunjukkan bahwa kejadian diare juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti sanitasi lingkungan, kualitas air bersih, kebersihan makanan, serta peran penjamah makanan, sehingga upaya pencegahan diare perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan edukasi kesehatan, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, serta perbaikan sanitasi lingkungan sekolah. Dari perihal tersebut, diharapkan sekolah juga berperan aktif dalam upaya pencegahan penyakit secara kesinambungan baik secara teoritis maupun praktek, serta peningkatan fasilitas penunjang guna memberikan rasa aman, sehat, dan nyaman bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti kepada SMP Negeri 21 Surakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada program studi Kesehatan masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Anggraini and O. Kumala, "Diare Pada Anak," *Scientific Journal*, vol. 1, no. 4, pp. 309–317, 2022, doi: 10.56260/sciena.v1i4.60.
- [2] N. N. Haenisa and I. Surury, "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Santri Di Kota Tangerang Selatan," *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, vol. 19, no. 2, pp. 231–238, 2022, doi: 10.31964/jkl.v19i2.487.
- [3] J. Sutarto and Nurifah, "Infeksi Virus pada Diare Akut dengan Komplikasi Dehidrasi Ringan Sedang dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut," *Medika Bhayangkara*, vol. 1, no. 2, pp. 77–82, 2023.
- [4] W. E. Rusdi, G. Wicaksono, and I. Farindra, "Infeksi Norovirus dengan Derajat Keparahan Diare Akut pada Balita di Surabaya," *Biomedika*, pp. 76–83, Feb. 2023, doi: 10.23917/biomedika.v15i1.1752.
- [5] R. D. Syahfira, S. Nareswari, and K. Berawi, "Shinta Nareswari | Hubungan antara Imunisasi Rotavirus dengan Kejadian Diare pada," 2025.
- [6] Maidartati and R. D. Anggraeni, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita (Studi Kasus: Puskesmas Babakansari)," *Jurnal Keperawatan BSI*, vol. 5, no. 2, pp. 110–120, 2017, doi: 10.56338/jks.v6i6.3676.
- [7] A. F. Iqbal, T. Setyawati, V. D. Towidjojo, and F. Agni, "Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Kejadian Diare pada Anak Sekolah," *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, vol. 4, no. 3, pp. 271–279, 2022.
- [8] W. I. D. Aurora and A. Darmawan, "Kualitas Sanitasi di Sekolah dan Dampaknya terhadap Kesehatan dan Gizi Anak : Systematic Literature Review," *Scientific of Environmental Health And Diseases*, vol. 4, no. 2, pp. 92–98, 2023, [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/e-sehad>
- [9] M. Sunaryo, F. Ayu, Y. L. Tobing, R. Hery Mahendra P, and B. Apriyan Trio Afandy, "Pelatihan Hygiene Personal pada Santriwati di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 4, no. 3, pp. 1687–1693, 2023.
- [10] Kemenkes RI, "Situation Report Penyakit Infeksi Emerging dan Potensial KLB/Wabah M-30," Jul. 2025.
- [11] BPS Surakarta, "Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kecamatan dan Jenis Penyakit," <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzUwIzI=/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kecamatan-dan-jenis-penyakit.html>.
- [12] Y. E. Cha, Y. Z. Fu, and W. Yao, "Knowledge, practice of personal hygiene, school sanitation, and risk factors of contracting diarrhea among rural students from five western provinces in China," *Int J Environ Res Public Health*, vol. 18, no. 18, Sep. 2021, doi: 10.3390/ijerph18189505.
- [13] Amyati and R. Pratiwi, "Analisis Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare di SMP Negeri di Yogyakarta," *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, vol. 14, no. 1, pp. 22–30, Jun. 2023, doi: 10.51888/phj.v14i1.170.
- [14] G. H. Minda, H. H. Tola, A. F. Amhare, A. Kebie, and T. Endale, "Personal hygiene practice and associated factors among elementary school students in Fiche Town, Oromia, Ethiopia," *BMC Infect Dis*, vol. 24, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12879-024-09665-7.
- [15] T. Mahapatra *et al.*, "Intervention to Improve Diarrhea-Related Knowledge and Practices among Informal Healthcare Providers in Slums of Kolkata," *Journal of Infectious Diseases*, vol. 224, pp. S890–S900, Dec. 2021, doi: 10.1093/infdis/jiab499.
- [16] S. Aminah, W. A. Wahyudi, and P. A. Siregar, "The Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Diarrhea," *Indonesian Journal of Global Health Research*, vol. 6, no. 3, pp. 1777–1782, 2024, doi: 10.37287/ijghr.v6i3.3450.
- [17] F. N. Qamar, W. Hussain, and S. Qureshi, "Salmonellosis Including Enteric Fever," Feb. 01, 2022, *W.B. Saunders*. doi: 10.1016/j.pcl.2021.09.007.
- [18] M. P. Fikrunnisa and R. Lukmitarani, "Pengetahuan dan Sikap Penerapan Personal Hygiene Penjamah Makanan Kantin Sekolah Dasar," *Buletin Keslingmas*, vol. 43, no. 1, pp. 41–51, 2024, doi: 10.31983/keslingmas.v43i1.11330.
- [19] H. Hidayah, I. Lidia, P. Mursal, H. A. Susaningsih, and S. Amal, "Analisis Cemar Bakteri Coliform dan Identifikasi Escherichia coli pada Es Batu Balok di Kota Karawang," *PHARMA XPLORE – Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*, vol. 7, no. 1, 2022.
- [20] W. Wulandari, Z. Setiyaningrum, A. Wedaning Agni Janametri, and S. Ratna Suryaning Putri, "Escherichia coli in Food and Hands of Handlers in Catering service Group A1 and A2," *Scientific Periodical of Public Health and Coastal*, vol. 5, no. 4, pp. 1296–1308, 2023.
- [21] O. Morayo, A. Mumuni, and O. Elizabeth, "Water Sources, Sanitation, and Hygiene Facilities as Risk Factors for Diarrhea among Primary School Pupils in Kube-Atenda Community, Ibadan, Nigeria," *International Journal of Sustainable Development Research*, vol. 11, no. 2, pp. 62–73, Mar. 2025, doi: 10.11648/j.ijdsr.20251102.11.
- [22] J. Wolf *et al.*, "Effectiveness of interventions to improve drinking water, sanitation, and handwashing

- with soap on risk of diarrhoeal disease in children in low-income and middle-income settings: a systematic review and meta-analysis,” *The Lancet*, vol. 400, no. 10345, pp. 48–59, Jul. 2022, doi: 10.1016/S0140-6736(22)00937-0.
- [23] M. K. Sharma and R. Adhikari, “Effect of School Water, Sanitation, and Hygiene on Health Status Among Basic Level Students’ in Nepal,” *Environ Health Insights*, vol. 16, Apr. 2022, doi: 10.1177/11786302221095030.